

Tim Ayo Menulis



MOVE

ON

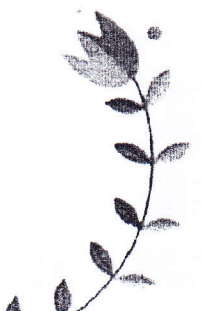


Selamat Tinggal Stereotip Lama Pustakawan

Endang Fatmawati

“Saya sudah bisa *move on* kok sekarang, bla-bla... dan seterusnya”. Ungkapan seperti itu sering kita dengar. Untuk anak-anak remaja sangat familiar dengan kata “*move on*” ketika mengekspresikan sesuatu yang memang harus dilupakan atau ditinggalkan, dan pada saat itu sedang membuka lembaran baru. Namun dalam hal yang lebih spesifik, bisa juga hasrat untuk bangkit dengan sengaja keluar dari zona nyaman. Bisa juga diartikan dengan melakukan aktivitas positif dengan semangat bergerak maju untuk menghalau kesedihan dan kekecewaan.

Apapun deskripsinya, yang penting dalam penggunaan bisa fleksibel sesuai dengan konteks permasalahan. Pustakawan harus bangga dengan profesinya dan sebagai agen perubahan untuk mengubah stereotip (*stereotype*) yang telah berkembang di masyarakat. Terkait bahasan



tulisan ini, saya ulas tentang stereotip pada paradigma lama seorang pustakawan. Tinjauan mendalam tentang kepustakawanan di masa lalu, sekarang, dan masa depan idealnya mengalami transformasi yang konstruktif.

Ada beragam stereotip yang berkembang dan akhirnya menjadi semacam citra profesi. Seharusnya bisa dipupus bahkan dihapus stereotip negatif yang menggejala. Paradigma harus diubah sehingga pola pikir juga berubah. Konsekuen terhadap prinsip yang menghasilkan sebuah kegembiraan tentunya. Apalagi ketika memasuki informasi yang berubah secara dramatis maupun dalam lanskap komunitas yang lebih luas. Artinya paradigma lama harus sudah bergeser menjadi suatu paradigma yang lebih sesuai dengan kondisi dalam era serba digital saat ini.

Keahlian dan seberapa luas peran atau kontribusi profesi pustakawan akan dinilai berdasarkan stereotip atau citra yang dibawa orang lain. Stereotip pustakawan zaman dulu ditandai dengan parameter usia, tata rambut, gaya busana yang dikenakan, serta sikap atau perilaku yang terkesan tidak ramah. Jika mengutip pendapat Kneale (2009) stereotip pustakawan yang paling umum adalah stereotip wanita tua (*shushing older woman*) dengan rambut yang disisir sanggul (*bun-wearing*). Saat ini

sudah terpaut 10 tahun, sehingga stereotip yang disampaikan Kneale sudah bergeser dan tidak relevan.

Stereotip dan paradigma lama bahwa pustakawan itu cenderung membosankan, menjengkelkan, maupun menyeramkan telah bergeser. Wacana pemustaka dulu memang disuguhi dengan pustakawan yang cenderung negatif nilainya, misalnya: berpenampilan tidak modis, berkaca mata tebal, birokratis, kaku, suka melarang, *jutek*, pasif, dan galak. Oleh karena para pustakawan sudah *move on*, maka kini sudah tidak ditemui lagi stereotip semacam itu. Bahkan saat ini bagi sebagian pemustaka, pustakawan bisa jadi mitra dalam melakukan penelitian. Jadi saat ini justru lahir pustakawan yang kompeten, berpendidikan, ramah, profesional, energik, mempesona, kreatif, dan sederet kesan baik lainnya yang melekat pada diri mereka.

Stereotip terkait dengan stuktur kognitif yang terdiri dari kategori, label, dan ciri yang sesuai. Sifatnya dihubungkan bersama ke dalam struktur koheren yang berada dalam ingatan jangka panjang, dapat diaktifkan, siap digunakan, serta menjadi sebuah penilaian. Georgina (2014) menyebutkan ciri stereotip pustakawan zaman dulu, antara lain:

a. Wanita yang lebih tua (*older woman*);



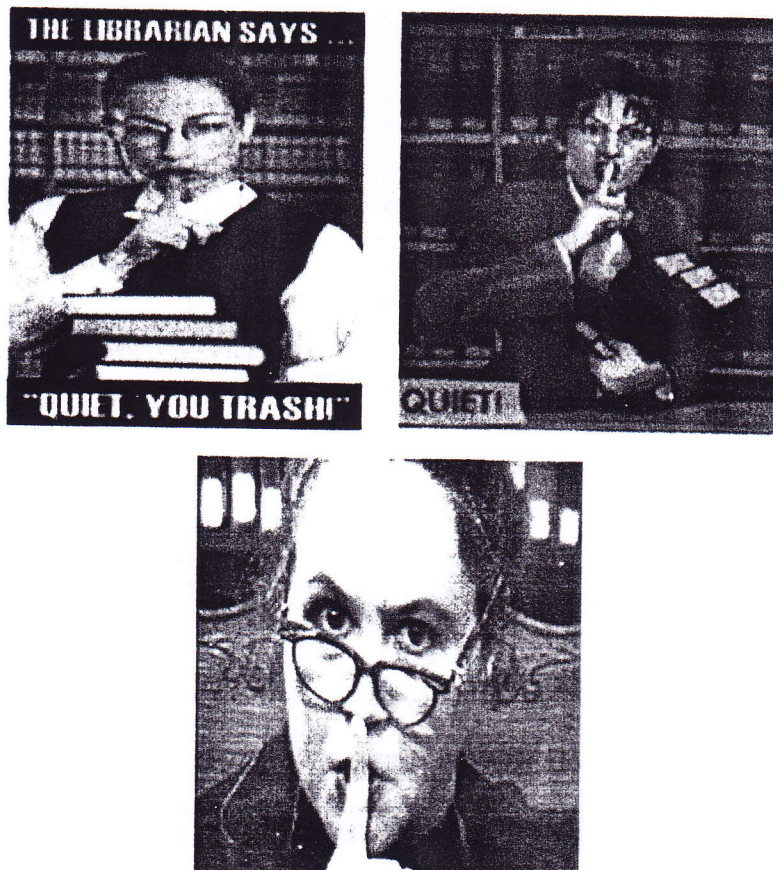
- b. Perilakunya keras (*severe demeanour*);
- c. Rambut yang disanggul (*hair in a bun*);
- d. Kacamata dengan rantai (*spectacles on a chain*);
- e. Selalu bertingkah dan bermusuhan dengan pembaca yang mencari buku (*always shushing and getting hostile with innocent readers looking for a book*).

Tentu jika pustakawan paradigma lama mampu berempati seandainya dirinya yang menjadi pemustaka, tentu sangat tidak nyaman diperlakukan dengan tidak ramah dan terkesan dilarang. Mengapa tidak nyaman? Kondisi yang demikian jelas menimbulkan kekacauan batin bagi pemustakanya. Apalagi generasi sekarang yang serba canggih dan berbasis internet, lekat dengan teknologi digital dan senang beraktivitas secara *multitasking*. Pustakawan era kekinian tentu ingin sekali membungkam jika masih ada stereotip lama yang dimunculkan. Paradigma lama pustakawan harus dihapus sehingga melahirkan paradigma baru yang memiliki citra positif, kelebihan, serta kemampuan yang mumpuni dalam melayani pemustaka.

Masih ingatkah dalam memori kita, bahwa dahulu pustakawan sering memberikan peringatan atau larangan kepada pemustakanya untuk tidak ramai. Simbol menggunakan jari menutupi mulut (seperti ilustrasi pada Gam-



bar 1) berikut selalu menghiasi paradigma perpustakaan konvensional.



Gambar 1. Stereotip Pustakawan Lama

Lalu bagaimana dengan stereotip pustakawan di era internet? Masih parahkah identik dengan cuma mainan internet, main *game*, bermedia sosial melulu pada saat jam efektif kerja? Ayolah introspeksi jika memang “iya” (yang senyum-senyum ketika membaca kalimat tadi bisa jadi itu pengalaman pribadi). Apa yang bisa dilakukan untuk mengalahkan persepsi lama yang negatif dan kemudian bisa menciptakan citra baru yang positif?



Seorang pakar perpustakaan, *blogger*, dan juga budaya pop (Ruth Kneale) selama hampir 10 tahun telah telah menjelajahi berbagai pertanyaan. Ia melakukan survei dengan 1.000 responden dan wawancara dengan pustakawan yang berpandangan luas pada seluruh spektrum. Akhirnya ia memanfaatkan literatur yang diterbitkan dan diskusi dari situs webnya. Hasilnya adalah tampilan yang unik, menghibur, dan membuka mata pada stereotip pustakawan dan konsekuensinya dalam dunia nyata di era internet.

Percaya atau tidak bahwa stereotip pustakawan itu sebenarnya telah bertahan selama beberapa generasi, namun lagi-lagi dampak praktisnya jarang dipelajari. Pustakawan terkadang susah *move on*, sudah merasa dalam posisi nyaman, sehingga justru menjadi penghalang untuk maju. Lalu hal yang krusial yang perlu direnungkan adalah seberapa luaskah stereotip pustakawan di era digital, termasuk bagaimana mereka berubah. Begitu pula bagaimana pengaruhnya terhadap pekerjaan sehari-hari, karir mereka, dan kesuksesan profesinya di masa depan.

Setiap pemustaka yang telah mengunjungi perpustakaan pasti mengetahui bahwa perpustakaan itu menjadi ruang yang syarat dengan disiplin. Contoh seder-

hana adalah ketika masuk ruang perpustakaan adalah dengan menunjukkan identitas yang masih berlaku. Ada kesan yang terpahat dengan istilah disiplin yang dibalut dengan birokrasi kelembagaan, etiket maupun norma perilaku tersendiri. Bahkan aturan tata tertib perpustakaan sengaja dibuat pustakawan dengan poster besar yang wajib dibaca.

Semua norma yang diberlakukan tersebut terkait dengan prioritas nilai perpustakaan, baik yang terkait dengan: layanan keanggotaan, penggunaan koleksi, sirkulasi, sampai dengan berbagi anjuran untuk menciptakan atmosfer perpustakaan yang kondusif. Dalam ranah ruang komunikatif perpustakaan, aktivitas pustakawan dan pembaca selama berabad-abad telah ditentukan melalui oposisi biner yaitu sesuatu yang diizinkan dan sesuatu yang dilarang. Einasto (2015) mengungkapkan bahwa pertama yang terlintas di benak yaitu gerakan tradisional seorang pustakawan "*Sssh! Diam!*" dan bentuk larangan lain yang menjengkelkan.

Selanjutnya perpustakaan sebagai produk budaya dan lembaga sosial harus memiliki posisi yang cukup kuat dalam masyarakat informasi saat ini. Namun perlu diketahui bahwa cara-cara baru dalam pencarian informasi yang saat ini serba instan, telah membuat posisi perpustakaan



menjadi tidak stabil. Jadi perpustakaan membutuhkan pemahaman dan penilaian ulang teoretis misalnya dari aspek budaya politik. Ini semua berproses dan tanggung jawab moral ada di pundak pustakawan.

Studi-studi baru menyelidiki metode dan bentuk komunikasi apa yang digunakan perpustakaan saat ini, kemudian bagaimana elemen-elemen dari transformasi relasi kuasa akan sangat berguna untuk memahami topik yang ada. Implikasi praktisnya adalah untuk memberikan masukan kepada perpustakaan tentang beberapa ide yang mungkin berguna untuk mengembangkan strategi komunikasi perpustakaan. Misalnya untuk menganalisis hubungan kekuasaan yang lebih efisien di perpustakaan, maka harus memperhatikan aspek kekuatan yang mendesak, membatasi, kemudian juga sebagai penghalang. Namun dalam aspek lainnya juga produktif karena bentuk kegiatannya berdasarkan kegunaan dan kepraktisan.

Bagaimana perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern dan strategi komunikasi perpustakaan di masa akan datang membutuhkan perhatian dan kajian berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Einasto (2015) dengan pendekatan komunikatif sesuai dengan fenomena dan sifat perpustakaan, kemudian me-

mungkinkan untuk refleksi tentang peran perpustakaan dalam masyarakat saat ini dan masa depan.

Kajiannya dilakukan dengan menganalisis pengembangan kelembagaan dan fungsional perpustakaan dengan bantuan teori komunikasi. Desain metodologi dengan pendekatan menggunakan teori komunikasi Marsekal McLuhan, Denis McQuail, Yuri Lotman, serta konsep kekuasaan disiplin dan pemerintahan Michel Foucault. Batasan atau implikasi penelitiannya menunjukkan jika studinya memungkinkan implikasi teori komunikasi untuk analisis fungsional perpustakaan.

Temuan penelitiannya bahwa komunikasi antara perpustakaan dengan pemustaka terutama didasarkan pada hubungan kekuasaan. Kata "akses" menjadi kata kunci utama. Analisisnya memunculkan perbedaan dalam proses komunikasi perpustakaan di Gutenberg Galaxy dan Zuckerberg Era dalam masyarakat jaringan global saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan perpustakaan dengan pemustaka bergeser dari kekuasaan disiplin dan monolog ke pemerintahan serta bentuk-bentuk komunikatif baru, dialog, maupun partisipasi.

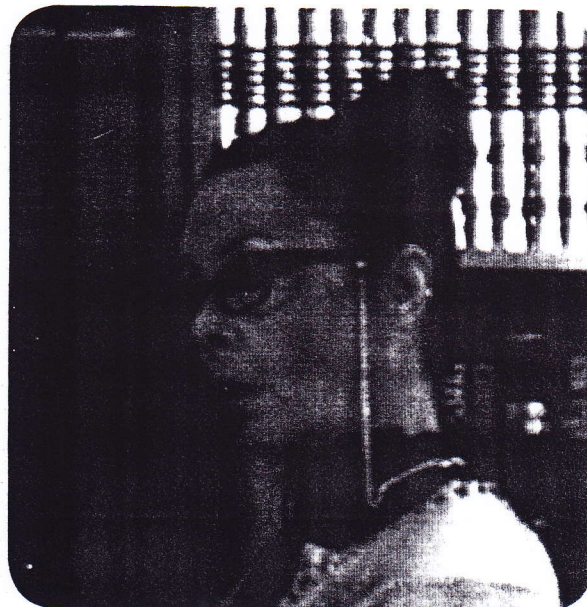
Eksplorasi stereotip pustakawan paradigma lama bisa ditelusur informasinya melalui media populer, termasuk dalam konteks ini adalah representasi stereotip



pustakawan lama yang digambarkan dalam film, video musik, buku, maupun acara TV. Berikut saya contohkan dua stereotip pustakawan paradigma lama. Ulasan singkatnya sebagai berikut.

1. *King of Queens*, dibuat oleh Michael Weithorn and David Lit (1998-2007)

Sebut saja Leah Remini yang memerankan Carrie Heffernan sebagai seorang sekretaris dan istri. Dalam "*The Bun Dummy*" musim ke-4 episode 21, Carrie menemukan gaya rambut yang serba fleksibel, nyaman, dan mudah. *King of Queens* yang dibuat oleh Michael Weithorn and David Lit 1998-2007 nampak dalam gambar 2 berikut.



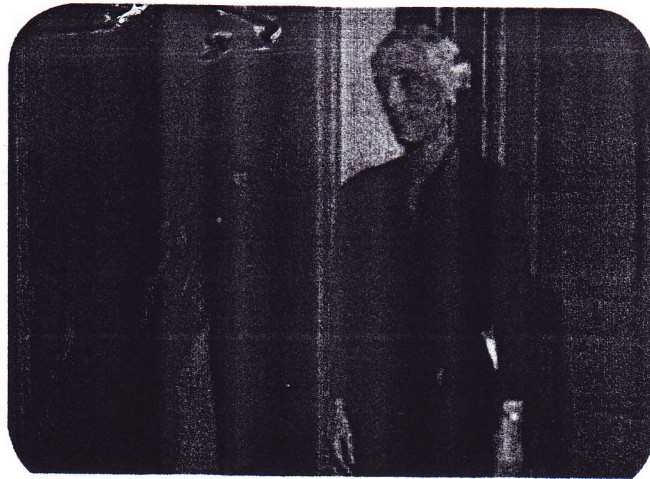
Gambar 2. Carrie Heffernan

Sanggul dipakainya sepanjang waktu ketika ia bekerja, ke gym, di sekitar rumah dan bahkan untuk reuni sekolah menengah suaminya. Suaminya yang bernama Doug, berkomentar beberapa kali tentang bagaimana dia tidak menyukai gaya rambutnya. Karena itu semua mengingatkannya pada seorang pustakawan atau wanita tua. Nah, ketika mereka berada di reuni Doug, mereka membayar upeti kepada Ny. Palsgraf (mantan pustakawan sekolah menengah mereka yang baru saja meninggal). Selanjutnya tampak gambar itu adalah seorang wanita yang lebih tua, rambut dalam sanggul, wajah yang tajam, dan mengenakan kaca mata. Seketika itu juga Carrie segera mengeluarkan rambutnya dari sanggul. Hal ini karena jika ia tidak mengeluarkannya maka memperkuat citra negatif yang terkait dengan tampilan pustakawan. Singkat cerita ia tidak ingin terlihat seperti pustakawan.

2. *Shadow of a Doubt* 1943 (disutradarai oleh Alfred Hitchcock)

Ny. Cochran yang diperankan oleh Eily Malyon, adalah seorang pustakawan di perpustakaan umum. Dia digambarkan dengan wanita yang lebih tua, dengan wajah yang tajam, tidak ramah, rambutnya disanggul, dan mengenakan gaun yang lusuh dan tidak pas (karena lebih mirip jubah mandi).





Gambar 3. Ny. Cochran

Tampak bahwa Ny. Cochran pada Gambar 3 sangat cocok dengan stereotip tentang apa yang tampak seperti seorang pustakawan, hanya saja tampak tanpa kaca-mata. Film ini dirilis pada tahun 1943 dan itulah sebabnya mengapa pustakawan digambarkan dengan stereotip yang semacam itu.

Namun cerita stereotip pustakawan paradigma lama tampak berbeda dengan cerita dalam "*The Middle*" yang dibuat oleh Eileen Heisler dan DeAnn Heline (tahun 2009 sampai dengan sekarang). Dalam cerita ini digambarkan bahwa bintang tamu Betty White yang berperan sebagai Ny. Nethercott adalah sebagai pustakawan yang bekerja di sekolah dasar Brick. Perhatikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Ny. Nethercott

Diceritakan Ny. Nethercott adalah wanita yang tampak lebih tua yang mengenakan kardigan (semacam jaket yang terbuka di bagian depan dan dapat diberi variasi dengan kancing atau ritsleting). Selain itu Ny. Nethercott juga berkacamata. Namun, ia tampak sedikit berbeda dari kedua contoh yang saya paparkan sebelumnya, karena Ny. Nethercott ternyata memiliki wajah yang baik dan tidak mengenakan sanggul di rambutnya. Dalam cerita ini berarti dapat dikatakan bahwa Ny. Nethercott tidak mewakili beberapa stereotip yang berkaitan dengan bagaimana stereotip lama pustakawan terlihat. Justru sebaliknya Ny. Nethercott tidak memiliki semuanya. Sekalipun kelihatannya lebih tua, tetapi dalam cerita ini ia lebih mirip sebagai wanita normal dan berpenampilan manis, yang kebetulan bekerja di perpustakaan.



Analisisnya bahwa hal ini kemungkinan disebabkan oleh contoh yang jauh lebih modern saat episode ditayangkan pada tahun 2010. Berarti tahun 2010 sudah tampak mulai ada perubahan paradigma lama pustakawan. Hal ini bukan berarti terus pemutusan total dari stereotip lama pustakawan, tetapi asumsi saya merupakan langkah ke arah yang lebih baik dari representasi profesi pustakawan yang diperankan.

Sebagai penutup bahwa jika ingin mengetahui seberapa besar kontribusi profesi pustakawan, maka perlu dipikirkan seberapa besar peran atau keterlibatannya dalam memberikan nilai kepada pemustakanya. Pustakawan *jadul* wajib *move on* menjadi lebih profesional. Kompetensi harus senantiasa diasah secara berkelanjutan. Akhirnya "Bahagiaku menjalani profesi sebagai pustakawan" dan marilah kita katakan "Goodbye old librarian stereotype".

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, Mulyati, Tita, dan Yunansah, Hana. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adenata. 2014. *Let's Move Up*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Bahari, Agi. 2016. **Ini Tantangan Perpustakaan di Era Digital**. Pekanbaru: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dardiri, Achmad. (2003). *Etika Akademik*. [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/prof-dr-achmad-dardiri-mhum/etika-akademik.pdf> (8 November 2019)
- Einasto, O. (2015). Transforming Library Communication: from Gutenberg to Zuckerberg. *New Library World*, 116(5/6), 247-263.
- Georgina. (2014). *Where's Your Librarian Bun?*. Diakses dari <https://cardiesandtweed.wordpress.com/2014/03/01/wheres-your-librarian-bun/> [9 No-



- vember 2019].
- Kamuslengkap.com. 2019. (<https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/move-on> diakses pada tanggal 16 November 2019).
- Kneale, R. (2009). *You Don't Look Like a Librarian: Shattering Stereotypes and Creating Positive New Images in the Internet Age*. Medford: Information Today.
- Librarian Stereotypes*. Diakses dari <http://whatisalibrarian.blogspot.com/2012/10/frumpy-librarian.html> [9 November 2019].
- Nainul, Husna. 2018. *Perbedaan Antara Perpustakaan Konvensional, Digital, Hibrida Dan Bookless*. Al-Kuttab Vol. 5, 15-28.
- Sukma S, Defrina. 2017. Seminar dan workshop "Perpustakaan dan Pustakawan Inovatif, Kreatif di Era Digital". Surabaya: Universitas Erlangga. Tanggal 3 Mei
- The University of Southern California. 2019. ***A Closer Look at the Work of S.R. Ranganathan***. Los Angeles: University of southern California. Diakses dari <https://librarysciencedegree.usc.edu/blog/a-closer-look-at-the-work-of-s-r-ranganathan/>
- Xu Michael. 2015. "Arti Move On – Pengertian Move On – Apa Itu Move On?". (<https://www.Serbaonline.Com/Apa-ltu-Move-On-Arti-Move-On-Pengertian-Move-On/>diakses 16 November 2019).